

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Anak usia dini adalah sebutan bagi anak yang sedang berada pada rentan usia 0-6 tahun. Perkembangan pada diri anak 40% terjadi pada saat mereka sedang berada pada usia dini (Khaironi, 2018). Anak usia dini berada pada masa keemasan (*golden age*), dimana pada perkembangan dalam diri anak terjadi sangat pesat sehingga orang tua tidak boleh melewatkan kesempatan ini karena hanya datang sekali dan tidak akan terjadi lagi. Pada tahap perkembangannya anak memiliki karakter yang terbentuk secara unik, dan pada umumnya yang berkembang pada setiap individu adalah sama, hanya saja waktu yang membedakan kecepatan perkembangan anak (Talango, 2020).

Dalam aspek perkembangan anak yang harus diperhatikan salah satunya yaitu keterampilan berbahasa, karena kemampuan bahasa awal pada anak akan memberi fondasi bagi perkembangan selanjutnya di usia sekolah dasar. Bahasa menjadi sarana untuk berkomunikasi yang biasa digunakan oleh manusia dalam berinteraksi dan menyampaikan ide pikiran dengan tujuan untuk menyampaikan pesan yang bermakna kepada orang lain. Fauziah berpendapat bahwa dalam perkembangannya, bahasa akan menjadi suatu keahlian anak agar mampu berkomunikasi lewat apa saja, terutama menggunakan lisan, aksara atau tulisan, isyarat dan ekspresi muka. Menurut Taringan (dalam Masitoh, 2019) keterampilan berbahasa terdiri dari empat aspek, yakni menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Supaya manusia terampil dalam berbahasa, harus menguasai keempat aspek tersebut. Dalam aspek berbahasa terutama keterampilan berbicara menjadi menjadi suatu hal yang penting bagi kehidupan manusia untuk bersosialisasi. Kemampuan seorang anak untuk menghasilkan, mengartikulasikan, dan menggunakan suara untuk berkomunikasi dikenal sebagai perkembangan bicara. Menurut Khasanah & Istikharoh, anak-anak berusia antara lima dan enam tahun menggunakan keterampilan bahasa lebih khusus lagi keterampilan berbicara untuk terlibat dalam komunikasi. Anak-anak menggunakan bahasa dalam berbagai konteks, seperti percakapan, berdiskusi, nyanyian, puisi, dan pertanyaan (Khasanah & Nyi, 2020). Anak-anak sering bereksplorasi dengan bahasa,

mengekspresikan diri melalui puisi dan kegiatan berirama seperti menyanyi. Seorang anak dapat menggunakan bahasa untuk memperoleh keterampilan sosial yaitu kemampuan untuk berinteraksi dengan orang lain. Dengan menggunakan bahasa untuk mengungkapkan pikirannya, seorang anak juga dapat belajar bagaimana berkomunikasi dengan orang lain (Friantary, 2020). Meskipun demikian, mengingat perkembangan setiap anak berbeda-beda, banyak dari mereka yang mengalami keterlambatan dalam perkembangan bahasanya khususnya dalam hal berbicara.

Fenomena bahasa dan tingkah laku pada anak – anak dimasa sekarang ini menjadi sorotan karena tidak memenuhi standar sosial (Apriliani et al., 2020). Perilaku anak-anak dipengaruhi oleh semakin berkembangnya teknologi digital karena mereka cenderung kurang bermain dan bersosialisasi dengan teman sebayanya. Karena teknologi berkembang begitu cepat, orang memilih untuk melakukan lebih banyak hal sendirian dengan gawai mereka, yang mungkin berdampak pada keterampilan sosialisasi dan komunikasi mereka karena perkembangan mereka tidak terstimulasi. Astuti dan Harun (dalam Tatminingsih, 2022) menyebutkan keadaan ini juga didukung oleh peran orang tua yang lebih memilih anak untuk bermain di rumah dibandingkan bermain bersama teman – teman disekitarnya. Kurangnya interaksi dengan teman sebaya maupun orang dewasa, akan besar kemungkinan berpengaruh terhadap aspek perkembangan bahasa anak. Keterampilan bahasa anak tidak akan berkembang seperti yang diharapkan dan bahkan mungkin akan menghambat kemampuan mereka untuk berbicara, mengekspresikan diri, dan belajar untuk menerima dan menanggapi bahasa.

Fenomena keterlambatan berbicara (*speech delay*) semakin marak dan meresahkan orang tua yang mempunyai anak balita. Dokter spesialis anak Dian Pratamastuti dalam wawancaranya bersama salah satu media mengakui bahwa kasus *speech delay* meningkat dari setiap tahunnya, dan puncaknya pada masa pandemi kemarin kasus *speech delay* peningkatannya semakin signifikan. *Speech delay* merupakan kemampuan berbicara yang tidak sesuai dengan usia perkembangan anak pada umumnya. *Speech delay* merupakan salah satu jenis gangguan komunikasi sehingga dapat mempengaruhi aspek perkembangan bahasa

anak (Khoiriyah, 2016). Terlambatnya kemampuan berbicara pada anak juga dapat menyebabkan individu kesulitan dalam bersosialisasi dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya, sehingga diperlukan penanganan sesegera mungkin agar tidak mengganggu terhadap proses perkembangan lainnya. Keterlambatan berbicara dapat dilihat berdasarkan ketepatan penggunaan kata, yang biasanya ditunjukkan dengan kata-kata yang salah diucapkan, dan bahwa mereka hanya dapat berkomunikasi melalui bahasa isyarat, yang menyulitkan orang tua dan pengasuh lainnya untuk memahami apa yang dikatakan oleh anak tersebut. Katakan walaupun faktanya anak tersebut mampu memahami apa yang dikatakan orang lain.

Anak dengan keterlambatan berbicara memiliki resiko yang tinggi terhadap perkembangan yang lainnya. Umumnya anak akan merasa kesulitan belajar, kesulitan membaca dan menulis. Hal ini yang akan berpengaruh pada pencapaian perkembangan anak ketika dewasa kelak. Oleh karena itu, anak dengan gangguan *speech delay* memerlukan penanganan khusus. Besar kemungkinan anak dengan gangguan perkembangan pada tahap awal masih bisa dapat dioptimalkan sesuai dengan kemampuannya. Setiap guru dan orang tua harus paham bahwa strategi untuk mengembangkan keterampilan berbicara anak adalah hal yang penting, karena keterlambatan berbicara dapat mempengaruhi penyesuaian sosial dan pribadi anak, serta penyesuaian terhadap akademis mereka.

Pengamatan yang dilakukan oleh Emilda (dalam Safitri: 2017) mengatakan bahwa sekitar 42,5% anak usia dini yang menderita keterlambatan dalam bicara dan berbahasa berisiko mengalami kesulitan belajar, tantangan membaca, dan masalah menulis, yang mana semuanya dapat menyebabkan pencapaian akademik yang tidak sesuai dengan apa yang diharapkan dan pada kasus menunjukkan beberapa orang memiliki IQ dibawah rata – rata. Kajian “Studi Keterlambatan Bicara pada Anak Usia 6 Tahun di Taman Kanak-Kanak” oleh Aisyah Oktavia Siregar & Nur Hazizah (2020) mengungkapkan bahwa kegiatan belajar sambil bermain dapat membantu meningkatkan kemampuan kognitif anak dan mengajarkan mereka untuk banyak berbicara. Menurut temuan penelitian, ini adalah salah satu cara untuk mendorong anak berbicara. Selain itu, studi tahun 2020 "Problematika Keterlambatan Bicara dan Gagap pada Anak Usia 6 Tahun"

oleh Rahayu, Widyaningsih, dan Laksono menekankan bahwa guru perlu memiliki rencana atau metode untuk membantu anak meningkatkan keterampilan bahasa mereka di kelas. strategi untuk membantu anak-anak mengembangkan kemampuan bahasa mereka secara maksimal. Penyelenggaraan lingkungan belajar dan sarana pendidikan (APE), fasilitas sekolah, dan tenaga pendidik hendaknya menyediakan sarana permainan edukatif yang memadai sehingga guru dapat dengan mudah merangsang perkembangan anak, khususnya di bidang yang berkaitan dengan bahasa.

Berdasarkan studi pendahuluan peneliti pada tanggal 15 Mei 2023 di PAUD Terpadu Bunda Tami, terdapat anak dengan usia 5-6 tahun memiliki gangguan keterlambatan bicara. Dalam keterampilan berbicara menunjukkan bahwa perkembangan anak tersebut tidak sesuai dengan tahap usia pada umumnya. Pada saat diajak berbincang-bincang artikulasi anak ketika berbicara tidak jelas. Anak dapat mendengarkan pertanyaan yang dilontarkan dan menjawabnya hanya dengan sebuah isyarat seperti gelengan atau anggukan. Anak juga lebih cenderung diam dibanding anak lainnya karena kemampuan bicara yang terbatas menyebabkan anak tidak percaya diri untuk banyak bicara. Anak juga sering menghindari pembicaraan dua arah, dan hanya ingin menjawab pertanyaan secara bersama – sama dengan temannya. Anak tidak mampu menyusun kalimat secara kompleks, dan apabila berbicara hanya menggunakan dua atau tiga kata saja.

Temuan observasi tersebut menunjukkan bahwa perkembangan bicara anak tidak memenuhi Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, Standar Tingkat Perkembangan Anak Usia 5 - 6 Tahun Lingkup Bahasa (STPPA) Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Undang-undang Indonesia Nomor 137 Tahun 2014, yang menyatakan bahwa anak harus mampu berkomunikasi secara verbal, menjawab pertanyaan yang lebih kompleks, menggunakan lebih banyak kata untuk mengungkapkan gagasan, dan menyusun kalimat sederhana menjadi struktur yang lengkap. Sementara itu, anak usia enam tahun sudah dapat berbicara seperti orang dewasa, banyak bertanya, berbicara keras, berbicara sendiri, meniru setiap kata yang didengarnya, senang menceritakan lelucon dan teka-teki, serta belajar lima hingga sepuluh kata baru setiap harinya (Siregar & Hazizah, 2021).

Seiring dengan berjalannya waktu, kemampuan berbicara pada anak *speech delay* di PAUD Terpadu Bunda Tami sedikit demi sedikit menunjukkan peningkatan, hal ini tentunya tidak terlepas dari pemberian stimulus yang diberikan guru dalam meningkatkan kemampuan bicara anak. Oleh karena itu, berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan, penelitian memfokuskan pada strategi guru dalam menstimulasi kemampuan berbicara pada anak *speech delay* di PAUD Terpadu Bunda Tami.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas dari hasil studi pendahuluan, penulis merumuskan permasalahan yang terungkap dan akan dijadikan fokus permasalahan yang dituangkan dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana karakteristik bicara anak yang mengalami *speech delay* di PAUD Bunda Terpadu Tami?
2. Apa yang menjadi faktor penyebab anak mengalami keterlambatan bicara di PAUD Terpadu Bunda Tami?
3. Bagaimana strategi guru dalam menstimulasi kemampuan bicara pada anak *speech delay* di PAUD Terpadu Bunda Tami?
4. Bagaimana hasil dari strategi yang guru terapkan dalam menstimulus kemampuan bicara pada anak *speech delay* di PAUD Terpadu Bunda Tami?

1.3 Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah yang telah dirumuskan, maka tujuan yang diharapkan dari rencana penelitian ini dan tujuan yang ingin dicapai adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan karakteristik bicara anak yang mengalami *speech delay* di PAUD Terpadu Bunda Tami.
2. Untuk mendeskripsikan faktor apa saja yang menjadi penyebab anak mengalami *speech delay* di PAUD Terpadu Bunda Tami.
3. Untuk mendeskripsikan strategi yang guru gunakan dalam menstimulasi kemampuan bicara pada anak *speech delay* di PAUD Bunda Terpadu Tami.
4. Untuk mendeskripsikan hasil dari strategi yang guru terapkan dalam menstimulasi kemampuan bicara pada anak *speech delay* di PAUD Bunda Terpadu Tami.

Hana Syifatia Mulia, 2023

STRATEGI GURU DALAM MENSTIMULASI KEMAMPUAN BERBICARA PADA ANAK SPEECH DELAY DI PAUD TERPADU BUNDA TAMI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1.4 Manfaat Penelitian

1.1 Manfaat Teoritis

Dengan penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan baru mengenai strategi yang diterapkan guru dalam menstimulasi kemampuan bicara pada anak *speech delay* di PAUD Bunda Tami dan menjadi referensi bagi penulis, dan peneliti selanjutnya.

1.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan pemahaman penulis mengenai strategi yang diberikan guru dalam meningkatkan kemampuan bicara anak *speech delay*.

b. Bagi Orang Tua

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan untuk orang tua dalam upaya yang tepat untuk memberikan pengasuhan kepada anak *speech delay*, sehingga orang tua dapat memberikan stimulus dalam meningkatkan kemampuan bicara anak.

c. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan tolak ukur guru dalam memberikan stimulus kepada anak *speech delay*.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Adapun struktur atau sistematik penelitian ini disusun dalam skripsi adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Latar belakang penelitian, rumusan masalah, identifikasi masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi semuanya tercakup dalam bab ini. Pengetahuan dasar untuk mempelajari pengamatan fenomena lokal termasuk dalam latar belakang penelitian. Upaya dilakukan untuk mengidentifikasi masalah dan memberikan penjelasan berdasarkan fenomena kajian. Peneliti kemudian mengubah kesulitan menjadi pertanyaan berdasarkan masalah yang sudah ada. Tujuan dan solusi yang harus dicapai peneliti dituangkan dalam tujuan penelitian. Di antara keuntungan studi adalah dampaknya bagi pembaca, pendidik, orang tua, dan peneliti. Deskripsi yang terorganisir tentang

deskripsi penulisan tesis berdasarkan temuan penelitian diberikan oleh struktur organisasi skripsi.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Secara khusus, bab yang membahas “Strategi Guru dalam Menstimulasi Kemampuan Berbicara pada Anak *Speech Delay* di PAUD Bunda Terpadu Tami” menyajikan teori-teori yang relevan dengan penelitian. Pola pikir rasional peneliti menjadi landasan terciptanya suatu gagasan untuk melakukan penelitian, yang kepadanya peneliti juga melekatkan kerangka berpikir. Kumpulan ide yang terorganisir dengan baik dan interpretasi peneliti terhadap satu konsep membentuk studi teoretis.

BAB III METODE PENELITIAN

Membahas tentang desain penelitian, teknik pengumpulan data dan tempat penelitian. Jenis penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus guna untuk menyelidiki, menemukan keistimewaan serta menjelaskan dari peristiwa sosial yang terjadi baik terhadap individu maupun kelompok.

BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini memaparkan hasil penelitian yang termasuk didalamnya temuan dan pembahasan untuk menjawab rumusan masalah penelitian.

BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

Pada bab ini berisikan simpulan, implikasi dan rekomendasi dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti.